

Tipe Kepribadian Ekstrover dalam Novel Seri Anak: Kajian Psikologi Sastra Carl Gustav Jung

Extrovert Personality Type in Children Novel Series: Literature Psychological Study of Carl Gustav Jung

Zhanen A'rofani Wakhid

Universitas Negeri Surabaya
Ketintang, Surabaya, Indonesia
zhanen63@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 17 Agustus 2018
Direvisi: 15 Maret 2019
Disetujui: 19 April 2019

Keywords

children novel
literature psychology
extrovert

Kata Kunci

novel anak
psikologi sastra
ekstrover

ABSTRAK

Abstract

This research is a study that focuses on aspects of human mentality in the form of extroverted personality types on child characters. The object of this study is a children's series novel entitled Little Ballerina and Hwaiting by Muthia Fadhilla Khairunnisa. This research is operated using a psychological study proposed by Carl Gustav Jung. The focus of this research is in the form of extroverted personality types of the main characters in the novels. Based on the focus of the study, the purpose of this research was to describe the extroverted personality type in the character of the child, namely the extroverted-minded, extroverted-feeling, extrovert-sensing, and extrovert-pioneer personality type. As a result of this research four personality types were found on the child character: on the extrovert-minded personality type, the objective minded child produced the idea; on extroverted feelings, children easily adapt; on a realistic and pleasant extrovert-sensing, child resulting from sensory stimulation; and on extrovert-pioneering personality types, fickle and creative children. This type of research is qualitative research and literary psychology as a research approach. The research data is collected using library research techniques. Data analysis was performed using descriptive analysis techniques and accompanied by in-depth interpretation.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada aspek kejiwaan manusia berupa tipe kepribadian ekstrover pada tokoh anak. Objek penelitian ini berupa novel seri anak yang berjudul *Little Ballerina* dan *Hwaiting* karya Muthia Fadhilla Khairunnisa. Penelitian ini dioperasikan menggunakan kajian psikologi yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung. Fokus penelitian ini berupa tipe kepribadian ekstrover tokoh utama dalam novel. Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tipe kepribadian ekstrover pada tokoh anak, yaitu tipe kepribadian ekstrover-pikiran, ekstrover-perasaan, ekstrover-penginderaan, dan ekstrover-pengintuisian. Sebagai hasil penelitian ini diperoleh empat tipe kepribadian pada tokoh anak: pada tipe kepribadian ekstrover-pikiran, anak berpikiran objektif yang menghasilkan ide; pada ekstrover-perasaan, anak

mudah menyesuaikan diri; pada ekstrover-penginderaan, anak realistis dan menyenangkan yang dihasilkan dari rangsangan pancaindera; dan pada tipe kepribadian ekstrover-pengintuisian, anak berubah-ubah dan kreatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan psikologi sastra sebagai pendekatan penelitian. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi pustaka. Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif analisis dan disertai dengan interpretasi mendalam.

1. Pendahuluan

Cerita anak merupakan sebuah cerita mengenai anak, seperti kehidupan anak, pertemanan maupun cita-cita. Jenis cerita anak dapat berupa cerpen, novel, maupun cerita bergambar (Hunt, 2005). Novel anak lebih sedikit ditemukan jika dibandingkan dengan novel remaja. Selain itu, penulis anak juga tidak banyak jika dibandingkan dengan penulis dewasa.

Penulisan novel anak dapat ditulis oleh penulis dewasa maupun penulis anak. Jumlah penulis anak lebih sedikit jika dibandingkan dengan penulis dewasa dalam menghasilkan sebuah karya. Penulis anak yang menghasilkan sebuah karya sastra salah satunya dapat dijumpai pada penerbit Mizan dengan seri KKPK (kecil-kecil punya karya). Hal tersebut jelas berbanding terbalik dengan jumlah penulis dewasa yang dapat dijumpai karyanya dengan mudah. Oleh karena itu, perlu untuk memberikan apresiasi terutama kepada penulis cerita anak.

Sastra anak hakikatnya dapat memberikan kesenangan serta pemahaman kepada anak (Nurgiyantoro, 2004). Hakikat sastra anak dalam memberi kesenangan terdapat dalam novel seri anak berjudul *Hwaiting* dan *Little Ballerina* karya Muthia Fadhillah Khairunnisa. Bentuk kesenangan tersebut berupa jalan cerita yang ringan serta penggunaan beberapa diksi asing yang akan menarik perhatian anak untuk membaca serta mempelajarinya.

Novel seri merupakan salah satu bagian dari sastra anak yang dapat dijadikan sebagai objek kajian (Sayekti, 2015). Novel ini memiliki diksi yang menarik sehingga akan membangkitkan minat baca seseorang, khususnya anak untuk membaca (Tripungkasi, 2013). Pemilihan diksi pada novel ini tidak hanya menggunakan kosakata dari bahasa Indonesia, melainkan juga terdapat kosakata asing seperti kosakata dalam bahasa Mandarin, Inggris, serta Korea. Penggunaan diksi dari bahasa negara lain dapat memberikan manfaat dalam pengembangan karakter anak ke arah yang positif (Irawati & Purwani, 2013). Selain itu, novel ini memiliki jalan cerita yang ringan, yakni seorang anak yang ingin mencapai cita-citanya karena terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

Novel ini dapat memberikan nilai positif bagi seorang anak, seperti mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh anak, mengembangkan bakat untuk mempelajari bahasa asing, serta mengembangkan kepribadian anak (Suprpto, Andayani, & Waluyo, 2014). Novel yang baik akan mengandung nilai-nilai karakter di dalamnya. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diteladani oleh para pembaca setelah membaca novel tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian seorang anak yang dimunculkan dalam tulisan secara tidak langsung dapat mempresentasikan kehidupan penulisnya, baik penulis anak maupun penulis dewasa. Akan tetapi, penulisan novel anak akan lebih baik jika ditulis oleh seorang anak karena bahasa serta pesan yang akan disampaikan kepada pembaca akan bersifat lebih alami, baik dari gaya bahasa maupun sudut pandang yang

digunakan. Hal tersebut jelas berbeda dengan novel anak yang ditulis oleh penulis dewasa yang seolah-olah memosisikan dirinya sebagai seorang anak. Selain itu, sastra anak berkaitan dengan adanya nilai-nilai pendidikan yang dapat mengembangkan potensi anak (Anatol, 2011). Pembicaraan tentang sastra dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, atau mungkin dikatakan pembentukan sikap dan perilaku, telah banyak dilakukan orang. Bahkan, tidak jarang timbul kesan bahwa pembelajaran sastra tidak lain adalah pembelajaran moral dan/atau nilai-nilai (Nurgiyantoro, 2010).

Kepribadian yang muncul dalam novel akibat adanya interaksi dari setiap tokoh maupun lingkungannya, mengakibatkan kepribadian yang muncul akan sangat beragam. Kepribadian yang beragam dapat dikaji menggunakan kajian psikologi (Romadhon, 2015). Salah satu keragaman bentuk kepribadian terdapat dalam teori psikologi Carl Gustav Jung yang menjelaskan mengenai pertentangan dalam diri yang berusaha saling melengkapi (Hall, 2005).

Tipe kepribadian yang dikemukakan oleh Jung merupakan kombinasi antara dua sikap (ekstrover dan introver) serta fungsi (pikiran, perasaan, penginderaan, dan pengintuisian) (Sharp, 1987). Sikap adalah kecenderungan untuk bereaksi dalam sebuah karakter.

Sikap dapat menunjukkan jati diri seseorang. Karakter yang baik dibentuk oleh sikap yang baik dan karakter yang buruk dibentuk oleh sikap yang buruk. Sikap menurut pandangan Jung dibagi menjadi dua, yakni sikap introver dan sikap ekstrover. Tipe kepribadian ekstrover merupakan kepribadian yang berorientasi dalam lingkungannya. Pembentukan tipe kepribadian ekstrover sangat dipengaruhi oleh data nyata yang diterima oleh lingkungan sekitarnya sehingga akan memiliki kepribadian yang objektif. Sementara, kepribadian introver berorientasi sebaliknya, yakni berada dalam diri seseorang. Tipe kepribadian ini menerima data dari lingkungan sekitarnya, tetapi akan diinterpretasi pribadi sehingga data yang dihasilkan dapat berbanding terbalik dengan kenyataan (Jung, 1976).

Fungsi dalam pandangan kepribadian Jung dibagi menjadi empat, yakni pikiran, perasaan, penginderaan, dan pengintuisian. Pengertian penginderaan berkaitan dengan deskripsi sesuatu, pengertian pikiran mengacu kepada makna, pengertian perasaan berhubungan dengan nilai, dan pengertian intuisi mengarah pada pencapaian pengetahuan tentang suatu hal tanpa mengetahui cara pencapaian sebelumnya. Pikiran adalah fungsi intelektual yang menghasilkan sesuatu yang berguna untuk memecahkan sebuah permasalahan. Perasaan adalah proses menilai atau mengevaluasi sebuah ide (Feist, 2014). Penilaian perasaan didasarkan pada respons yang berupa sikap suka maupun tidak. Penginderaan adalah fungsi yang menerima rangsangan fisik dari luar. Persepsi yang dihasilkan oleh penginderaan bergantung kepada fakta dasar yang terdapat pada setiap orang. Pengintuisian adalah fungsi persepsi berdasarkan fakta, tetapi dimaknai dalam batas ketidaksadaran sehingga akan cenderung memiliki persepsi yang sangat bervariasi.

Berdasarkan kombinasi sikap dan fungsi yang dikemukakan oleh Jung, dihasilkan delapan kombinasi tipe kepribadian yakni ekstrover-pikiran, ekstrover-perasaan, ekstrover-penginderaan, ekstrover-pengintuisian, introver-pikiran, introver-perasaan, introver-penginderaan, dan introver-pengintuisian (Jung, 1976). Tipe kepribadian ekstrover-pikiran sangat bergantung pada pemikiran yang nyata dan bersifat sadar. Orang dengan tipe kepribadian ekstrover-pikiran menggunakan ide yang bersifat nyata dan alami untuk menghasilkan sebuah gagasan. Oleh karena

itu, tipe kepribadian ini akan cenderung dibatasi oleh sesuatu yang konkret (Semiun, 2013). Ide dan gagasan yang disampaikan bersifat alami, terkadang akan membuat lingkungannya merasa tidak nyaman karena orang dengan tipe ini akan selalu mempertahankan gagasannya tanpa mempedulikan gagasan orang lain. Orang dengan tipe kepribadian ini memiliki ciri-ciri bersikap yang objektif, kaku, dan dingin.

Tipe kepribadian ekstrover-penginderaan memanfaatkan data berdasarkan panca inderanya, sehingga data yang dihasilkan akan menjadi objektif (Semiun, 2013). Data yang didapatkan dari pancainderanya dapat berupa rangsangan fisik. Oleh karena itu, orang dengan kepribadian ini akan memiliki tingkat kepekaan atau sensitivitas yang tinggi karena mereka merespons sesuai dengan stimulus yang diberikan. Sisi lain dari tipe kepribadian ini yakni cenderung akan membenarkan pendapatnya karena sangat memercayai segala bentuk stimulus yang dirasakan. Stimulus atau rangsangan yang diperoleh setiap orang jelas berbeda, bergantung pada pengalaman pribadi yang telah diperoleh. Pengalaman tersebut yang akan mendorong orang dengan tipe kepribadian ini untuk bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Orang dengan tipe kepribadian ekstrover-penginderaan memiliki ciri-ciri yang menyenangkan, sensitif, realistik, dan keras kepala.

Tipe kepribadian ekstrover-pengintuisian memiliki orientasi pada fakta dan diinterpretasikan dalam batas ketidaksadaran (Semiun, 2013). Meskipun fakta diperoleh dari lingkungan sekitarnya, tetapi fakta tersebut akan diinterpretasi pribadi. Tipe kepribadian ini jelas bertolak belakang dari tipe kepribadian ekstrover-penginderaan karena rangsangan yang diterima dari lingkungannya akan dipahami dan dinilai dalam alam bawah sadarnya. Hal tersebut menyebabkan orang dengan tipe kepribadian ini akan dikendalikan oleh dugaan yang bertentangan dengan stimulus yang diterima. Dugaan-dugaan yang dikemukakan akan membuat mereka lebih kreatif karena tidak menerima fakta yang ada dengan mentah-mentah. Adanya dugaan-dugaan tersebut dapat menimbulkan banyak ide sehingga orang dengan tipe kepribadian ini tidak bisa fokus terhadap satu hal. Seseorang dengan kepribadian ini memiliki ciri-ciri antara lain berubah-ubah, efektif, dan kreatif.

Tipe kepribadian ekstrover-penilaian merupakan tipe kepribadian yang menggunakan data objektif untuk menghasilkan sebuah penilaian (Feist, 2014). Data objektif tersebut berupa nilai-nilai yang ada dalam lingkungan masyarakat. Tipe kepribadian ini lebih banyak didominasi oleh seorang wanita. Oleh karena itu, seorang wanita cenderung tunduk dan patuh terhadap peraturan yang ada di lingkungannya. Tipe kepribadian ini akan disukai oleh lingkungannya karena dianggap selalu menaati segala bentuk nilai yang ada sehingga akan menarik perhatian orang lain untuk bersosialisasi dengannya. Seseorang dengan kepribadian ini memiliki ciri-ciri antara lain mudah menyesuaikan diri, pamer, bersemangat, dan periang. Selain empat kombinasi tipe kepribadian ekstrover, juga terdapat empat kombinasi tipe kepribadian introver. Namun, tipe kepribadian introver dalam novel seri *Little Ballerina* dan *Hwaiting* bersifat inferior.

Novel anak dengan tokoh utama anak memiliki kepribadian ekstrover yakni kepribadian yang menilai dunia luar dengan objektif. Kepribadian ekstrover seorang anak dibentuk oleh lingkungannya. Oleh karena itu, seorang anak menilai lingkungan secara objektif karena seorang anak hanya akan mengatakan apa yang dilihat tanpa memersepsikan kembali apa yang telah dilihat. Meskipun demikian, bukan berarti kepribadian anak hanya meliputi tipe kepribadian ekstrover saja, melainkan juga introver. Namun, proporsi kepribadian anak didominasi oleh tipe kepribadian ekstrover.

Dominasi tipe kepribadian ekstrover anak tidak hanya berorientasi pada lingkungan sekitarnya. Orang dengan tipe ini juga berorientasi pada diri mereka sendiri, tetapi proporsi lingkungan yang mempengaruhi keputusan akhir lebih besar dibanding interpretasi pribadi (Jung, 1986). Selain itu, data yang digunakan orang dengan tipe kepribadian ini merupakan data yang didasarkan pada fakta sehingga Hasil kesimpulan yang dikemukakan juga tidak jauh berbeda dengan fakta yang ada. Seperti halnya tipe kepribadian ekstrover-pengintuisian yang menggunakan interpretasi pribadi, tetap didasarkan pada fakta yang ada dan menghasilkan kesimpulan yang bahkan bersifat lebih kreatif.

Pertentangan yang terdapat dalam kepribadian, seperti ekstrover dan introver, bukan berfungsi sebagai pemecah keseimbangan kepribadian, melainkan saling melengkapi satu dengan yang lain (Hall, 2005). Selain itu, apabila kepribadian lebih didominasi oleh kesadaran, secara langsung sistem kepribadian akan berhubungan dengan ketidaksadarannya. Sistem-sistem yang berlawanan akan berakhir dengan penyatuan. Oleh karena itu, sistem-sistem yang berlawanan tidak dibentuk untuk merusak kepribadian, melainkan untuk mengimbangi kepribadian untuk menciptakan kepribadian. Tanpa adanya pertentangan, akan muncul masalah kejiwaan.

Kajian kejiwaan dalam sastra anak menjadi menarik untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya pendekatan psikologi karya sastra dengan mengkaji tokoh imajiner dalam sebuah karya. Pengkajian tokoh imajiner anak merupakan hal yang menarik untuk dikaji karena anak bisa mempelajari secara langsung bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pemaparan di atas, alasan yang dikemukakan dapat menjadi bahan penelitian dalam mengkaji kepribadian tokoh anak dalam novel anak berjudul *Hwaiting* dan *Little Ballerina* karya Muthia Fadhila Khairunnisa dengan menggunakan teori psikologi sastra Carl Gustav Jung. Tipe kepribadian ekstrover beserta ciri-cirinya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Tipe Kepribadian

No.	Tipe Kepribadian	Ciri-ciri
1	Ekstrover-Pikiran	objektif, kaku, dingin
2	Ekstrover-Perasaan	mudah menyesuaikan diri, pamer, bersemangat, periang
3	Ekstrover-Penginderaan	menyenangkan, sensitif, realistis, keras kepala
4	Ekstrover-Pengintuisian	kreatif, berubah-ubah

2. Metode

Penelitian mengenai tipe kepribadian pada novel seri anak ini berjenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memuat data yang berupa kata maupun kalimat yang terkait dengan tujuan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni psikologi sastra. Pendekatan ini mengkaji aspek kejiwaan yang

terdapat pada setiap tokoh, khususnya tokoh anak. Pendekatan ini terdapat tiga fokus penelitian, yakni tipe kepribadian ekstrover-pikiran, ekstrover-perasaan, ekstrover-penginderaan, dan ekstrover-pengintuisian.

Sumber data penelitian ini berupa novel seri berjudul *Hwaiting* dan *Little Ballerina* karya Muthia Fadhillah Khairunnisa. Muthia Fadhillah Khairunnisa atau yang sering disapa dengan Thia merupakan seorang penulis anak yang telah bergabung dalam seri KKPK sejak berada di bangku kelas 4 SD. Thia merupakan salah satu dari sekian banyak penulis yang berhasil mendapatkan penghargaan sebagai penulis terproduktif pada tahun 2012 dan penulis cilik terbaik pada tahun 2011. Karya pertama Thia ini berjudul *Manusia Bunglon*. Sampai saat ini, Thia telah menerbitkan 37 cerita anak yang berada dalam serial KKPK. Cerita anak yang telah diterbitkan Thia antara lain 14 buku, 11 novel, 2 komik, dan 23 buku kompilasi, yang diterbitkan oleh Penerbit Mizan.

Masing-masing novel terdiri atas dwilogi dan trilogi. Dwilogi novel *Hwaiting* terdiri atas *Hwaiting: From Seoul to Beijing* yang diterbitkan pada 2014 dengan jumlah 136 halaman; dan *Hwaiting: Dreams Comes True* yang diterbitkan pada 2014 dengan jumlah 120 halaman. Sementara, trilogi novel *Little Ballerina* terdiri atas *Little Ballerina: Ketika Si Tomboi Belajar Ballet* yang diterbitkan pada 2016 dengan jumlah 112 halaman; *Little Ballerina: Goes to Italy Ballet* yang diterbitkan pada 2016 dengan jumlah 104 halaman; dan *Little Ballerina: Singapore Championship Ballet* yang diterbitkan pada 2016 dengan jumlah 112 halaman. Novel seri tersebut memiliki tokoh utama seorang anak serta menggunakan gaya bahasa yang menarik karena setiap novelnya terdapat sisipan kosakata asing, misalnya bahasa Inggris dan bahasa Cina.

Data penelitian ini berupa kalimat tertulis yang berbentuk narasi maupun dialog yang terkait dengan tipe kepribadian ekstrover, faktor pendorong, dan cara menyelesaikan masalah kepribadian. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka berkaitan dengan pengumpulan data berupa data atau catatan tertulis sebagai acuan. Pengumpulan data dengan teknik studi pustaka dibagi menjadi lima langkah: (1) mengumpulkan sumber data berupa novel; (2) membaca dan memahami isi novel; (3) mengidentifikasi setiap data tipe kepribadian ekstrover-pikiran, ekstrover-perasaan, ekstrover-penginderaan, dan ekstrover-pengintuisian; (4) menulis data pada tabel klasifikasi data; (5) melakukan pengodean data untuk mempermudah pemahaman data. Contoh pengodean data adalah sebagai berikut.

Malamnya, Yeo Rin tidak bisa tidur. Dia masih berpikir tentang terapi ke China. Sebenarnya, Yeon Rin memang ingin sembuh, tetapi berat rasanya harus meninggalkan tanah kelahirannya. Ada benarnya kata Eomma, Yeon Rin harus menjalani terapi itu agar bisa sembuh. Setelah itu, barulah Yeon Rin bisa bermain bersama teman-temannya lagi (Hwt.2/MFK/E.Pn/R/34).

Keterangan:

Hwt.2 : Novel *Hwaiting 2*

MFK : Nama Penulis Novel

E.Pr : Ekstrover-Perasaan

R :Realistis

Pengodean dilakukan dengan cara memberi singkatan pada setiap novel, penulis, tipe kepribadian, serta ciri-cirinya. Setelah data terkumpul, akan dilakukan

analisis data menggunakan teknik deskripsi yang disertai dengan interpretasi mendalam. Hasil analisis data dikelompokkan menjadi empat kategori: tipe kepribadian ekstrover-pikiran dengan ciri-ciri objektif, kaku, dan dingin; (2) tipe kepribadian ekstrover-perasaan dengan ciri-ciri mudah menyesuaikan diri, periang, pamer, dan bersemangat; (3) tipe kepribadian ekstrover-penginderaan dengan ciri-ciri menyenangkan, sensitif, realistis, keras kepala; (4) tipe kepribadian ekstrover-pengintuisian memiliki ciri-ciri kreatif dan berubah-ubah.

Data yang telah dianalisis dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi waktu. Teknik triangulasi waktu bertujuan untuk mengecek dan membandingkan data dalam rangka uji kesamaan. Keabsahan data bertujuan untuk memilah data yang kurang serta menambahkan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Tipe kepribadian ekstrover merupakan tipe kepribadian yang berorientasi ke arah lingkungan sekitarnya. Tipe kepribadian ini umumnya dimiliki oleh anak. Hal tersebut karena seorang anak memandang lingkungan berdasarkan fakta atau kenyataan yang ada tanpa banyak menginterpretasi dalam diri mereka. Misalnya, apabila seorang anak melihat pemandangan seperti gunung, secara spontan mereka akan berkata indah atau bagus. Penilaian tersebut bukanlah dipengaruhi oleh interpretasi pribadi mereka tetapi didasarkan oleh fakta yang ada.

Tipe kepribadian ekstrover yang terdapat pada penelitian ini memiliki empat kombinasi yakni ekstrover-pikiran, ekstrover-perasaan, ekstrover-penginderaan, dan ekstrover-pengintuisian.

3.1 Ekstrover-Pikiran

Ekstrover-pikiran berkaitan dengan sebuah gagasan yang dihasilkan dari kepribadian yang ditampilkan. Ekstrover-pikiran dalam novel ini salah satunya ditandai dengan ciri-ciri objektif. Bentuk objektivitas seorang anak tergambar pada data 1.

Data 1

Menurut Cher, menulis diary itu terlalu feminim. Orang yang menulis diary itu cuma bisa curhat sama buku! Itu menurut Cher, lhoo (Lbr/MFK/E.Pk/OB/15) (Khairunnisa, 2016, hlm. 15).

Data di atas menjelaskan mengenai objektivitas seorang tokoh Celline atau yang akrab disapa Cher. Data tersebut mencerminkan aspek kepribadian tokoh Cher objektif yang menyatakan bahwa menulis diari hanya bisa curhat sama buku. Pernyataan tersebut merupakan data objektif karena tidak ada subjektivitas atau interpretasi mendalam dalam diri tokoh Cher. Selain itu, yang dikatakan tokoh Cher memang sesuai fakta bahwa *diary* merupakan alat untuk curhat lewat buku seperti halnya yang dilakukan anak perempuan lain ketika masih belum mengenal *handphone* selalu menulis keluh kesahnya melalui diari.

Data mengenai objektivitas tokoh anak juga terdapat dalam novel *Hwaiting*. Objektivitas tersebut dijabarkan dalam data 2, “Aniyo, aku pasti akan sangat merindukan Seoul,” ucap Yeo Rin agak sedih” (Hwt2/MFK/E.Pk/OB/45) (Khairunnisa, 2014, hlm. 45). Data tersebut merupakan data yang menggambarkan

kepribadian yang bersifat objektif tokoh Yeo Rin. Objektivitas tersebut tergambar melalui keputusannya untuk meninggalkan Korea atau negara yang telah lama dia tinggalkan. Kesedihan yang dialami Yeo Rin merupakan hal yang wajar ketika seseorang akan meninggalkan negara yang telah ditempati dalam waktu yang lama.

Dua data di atas menggambarkan kepribadian tokoh anak yang bersifat objektif. Objektivitas tersebut didasarkan pada fakta nyata yang memang ada di sekitarnya. Kepribadian yang bersifat objektif tergolong dalam tipe kepribadian ekstrover-pikiran. Hasil pemikiran yang dikemukakan oleh tokoh anak dalam novel ini dipengaruhi oleh faktor luar dirinya yang berupa lingkungan sekitarnya. Data tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya berupa teman terdekatnya.

Sikap yang dimiliki tokoh di atas berupa objektivitas berupa sikap yang baik untuk dikembangkan karena dengan objektivitas yang tinggi, tidak akan merugikan orang lain.

3.2 Ekstrover-Perasaan

Ekstrover-perasaan berkaitan dengan penilaian yang diterima oleh masyarakat pada umumnya. Ekstrover-perasaan ditandai dengan ciri-ciri mudah menyesuaikan diri yang dialami oleh tokoh Yeo Rin. Data tersebut dijelaskan dalam data 3.

Data 3

“Baru saja kubilang tidak usah memanggilku ‘Yeo Rin ssi’ tetapi dia tetap saja melakukannya” (Hwt.2/MFK/E.Pr/Mm/74) (Khairunnisa, 2014, hlm. 74).

Data tersebut merupakan data yang menunjukkan kepribadian mudah menyesuaikan diri yang dilakukan oleh tokoh Yeo Rin. Dalam data tersebut terdapat konteks bahwa Yeo Rin baru saja berkenalan dengan temannya yang bernama Choi Jin Woo dan mereka berdua langsung akrab satu dengan yang lain. Bentuk keakraban mereka berupa teguran Yeo Rin kepada temannya untuk tidak memanggil namanya dengan akhiran “ssi”. Pada dasarnya, seseorang dengan kepribadian ekstrover-perasaan akan cenderung mudah bergaul dengan temannya karena mereka menganggap semua teman baik, sehingga akan lebih mudah menyesuaikan diri.

Data mengenai kepribadian tokoh anak yang mudah menyesuaikan diri juga terdapat pada novel *Little Ballerina*. Data yang berisi mudahnya menyesuaikan diri dijelaskan dalam data 4 berikut. “Tunggu! Cara memakai gelangya gimana?” Tanya Cher masih bingung” (L.Br/E.Pr/MFK/Mm/43) (Khairunnisa, 2016, hlm. 43). Data tersebut memiliki konteks bahwa Tokoh Cher berada di sekolah baru yakni sekolah balet. Sekolah barunya tidak menghambat Cher untuk mudah menyesuaikan diri dengan temannya. Hal tersebut dapat diketahui melalui data yang dijabarkan di atas.

Mudah menyesuaikan diri merupakan ciri-ciri tipe kepribadian ekstrover-perasaan. Seorang anak dengan tipe kepribadian ini menilai lingkungan sekitarnya dengan baik sehingga akan cenderung mudah menyatu dengan lingkungannya. Hal tersebut seperti yang dialami oleh tokoh Cher dan tokoh Yeo Rin. Tokoh Cher dan Yeo Rin melakukan penilaian yang baik terhadap lingkungannya sehingga akan memudahkan dirinya untuk mendapatkan teman yang baru. Hal tersebut juga membuktikan bahwa lingkungan sekitar berperan penting dalam terbentuknya kepribadian tokoh yang dicerminkan. Selain mudah menyesuaikan diri, juga terlihat kepribadian yang realistis. Hal tersebut ditunjukkan dalam data 5.

Data 5

Malamnya, Yeo Rin tidak bisa tidur. Dia masih berpikir tentang terapi ke China. Sebenarnya, Yeon Rin memang ingin sembuh, tetapi berat rasanya harus meninggalkan tanah kelahirannya. Ada benarnya kata Eomma, Yeon Rin harus menjalani terapi itu agar bisa sembuh. Setelah itu, barulah Yeon Rin bisa bermain bersama teman-temannya lagi (Hwt.2/MFK/E.Pn/R/34) (Khairunnisa, 2013, hlm. 34).

Data di atas berkaitan dengan ciri-ciri realistis yang dicerminkan oleh tokoh Yeo Rin. Sikap realistis tersebut dipengaruhi oleh penilaian yang diterima luas bahwa ketika seseorang sakit hanya dapat disembuhkan dengan cara terapi. Selain itu, data di atas juga membuktikan bahwa kepribadian tokoh Yeo Rin dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta motivasinya.

Dua sikap yang dikembangkan pada data tersebut berupa realistis dan mudah menyesuaikan diri merupakan sikap yang baik untuk dikembangkan terutama bagi anak-anak. Mudah menyesuaikan diri akan cenderung disenangi oleh lingkungan sekitarnya serta baik bagi perkembangan anak kelak dalam menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat sesungguhnya.

3.3 Ekstrover-Penginderaan

Ekstrover-Penginderaan berkaitan dengan rangsangan atau stimulus yang diterima. Salah satu ciri ekstrover-penginderaan adalah realistis. Hal tersebut dibuktikan dengan data 6.

Data 6

“Yeo Rin, kenapa diam saja?” tanya Eomma. Yeo Rin tetap tidak bergerak dan tidak berbicara sepele kata pun” (Hwt.2/MFK/E.Pn/R/18) (Khairunnisa, 2014, hlm. 18).

Data tersebut tergolong dalam kepribadian yang realistis. Konteks data tersebut yakni Yeo Rin jatuh dari sepeda akibat balapan dengan Jin Wo, temannya, tetapi Yeo Rin tidak marah melainkan hanya diam ketika ditanya oleh Jin Wo. Aspek penginderaan yang terdapat pada data tersebut yakni aspek penglihatan karena ketika Yeo Rin melihat Jin Wo, dia tidak marah kepada Jin Wo. Dia hanya diam ketika ditanya. Hal tersebut berbeda dengan orang yang berkepribadian introver yang akan cenderung menginterpretasi kejadian tersebut.

Data lain yang berkaitan dengan tipe kepribadian ekstrover-penginderaan dijabarkan dalam data 7.

Data 7

“Ehm... ehm... Maa, modern dance atau balet? Hah?”

Ups! Mama lupa mematikan komputernya!

Euh... hihhi... Enggak apa-apa kan? Daripada kamu sekolah normal tapi lemah dalam IPS?

“Ya ya ya... demi tidak ada IPS” (L.Br1/MFK/E.Pg/Mny/32) (Khairunnisa, 2016, hlm. 32).

Data di atas menunjukkan kepribadian tokoh Cher yang menyenangkan. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan di atas berupa penerimaan segala hal yang diputuskan oleh mamanya tanpa harus membantah. Kepribadian tokoh Cher yang menyenangkan dapat membuat perasaan orang yang ada di sekitarnya merasa nyaman karena bisa menyikapi segala sesuatu dengan baik. Data tersebut melibatkan penginderaan berupa penglihatan karena tokoh Cher melihat rangsangan yang diberikan oleh mamanya.

Kedua data tersebut menunjukkan kepribadian yang bersifat ekstrover-penginderaan yang menyenangkan. Aspek penginderaan terlihat dalam data pertama dan kedua, yakni cara berpikir yang positif terhadap lingkungannya.

Anak dengan sikap menyenangkan akan lebih disukai oleh lingkungan sekitarnya sehingga anak tersebut akan memiliki banyak teman.

3.4 Ekstrover-Pengintuisian

Ekstrover-pengintuisian erat kaitannya dengan interpretasi individu yang berasal dari data yang ada di sekitarnya. Salah satu data yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki tipe kepribadian ini yakni bersifat kreatif. Data mengenai kreativitas tokoh anak dijabarkan dalam data 8.

Data 8

Hahaha... sebenarnya Cher tidak tahu tarian apa itu. Tapi, gerakannya mirip sekali dengan gerakan ninja. Jadi, Cher menyebutnya tarian *Ninja Girl*. Tarian ini gerakannya cepat. Lompat, tangan ke atas ke bawah, kaki berputar, dan gerakan cepat lainnya (L.Br/MFK/E.Pn/K/60) (Khairunnisa, 2017, hlm. 60).

Data di atas dapat dikategorikan sebagai kreativitas, terutama ketika Cher menyebut sebuah tarian yang diperagakan oleh gurunya menjadi tarian *Ninja Girl*. Penyebutan tarian tersebut bukanlah tanpa sebab melainkan karena gerakan tariannya seperti seorang ninja dan diperagakan oleh guru perempuan. Oleh karena itu Cher menyebutkan sebagai tarian *Ninja Girl*.

Kreatif merupakan salah satu ciri-ciri tipe kepribadian ekstrover-pengintuisian. Kekreativitasan julukan nama tarian yang dikemukakan Cher diperoleh dari data nyata yakni gurunya yang sedang memperagakan sebuah gerakan dan gerakannya seperti seorang ninja. Selain data tersebut, terdapat data lain yang menunjukkan ciri-ciri berubah-ubah yang merupakan ciri lain dari tipe kepribadian ekstrover-pengintuisian. Data mengenai kepribadian yang berubah-ubah dijabarkan dalam data 9.

Data 9

Malamnya, Yeo Rin tidak bisa tidur. Dia masih berpikir tentang terapi ke China. Sebenarnya, Yeon Rin memang ingin sembuh, tetapi berat rasanya harus meninggalkan tanah kelahirannya. Ada benarnya kata Eomma, Yeon Rin harus menjalani terapi itu agar bisa sembuh. Setelah itu, barulah Yeon Rin bisa bermain bersama teman-temannya lagi (Hwt.2/MFK/E.Pn/Bb/34) (Khairunnisa, 2014, hlm. 34).

Data tersebut menunjukkan kepribadian tokoh Yeo Rin yang berubah-ubah. Hal itu dipengaruhi oleh faktor dalam diri serta lingkungannya. Namun, keputusan akhir yang dikemukakan oleh tokoh Yeo Rin lebih dipengaruhi oleh lingkungannya.

Berubah-ubah merupakan ciri tipe kepribadian ekstrover-pengintuisian. Tipe kepribadian ini menerima data dari kenyataan. Selain itu juga dipengaruhi oleh interpretasi pribadi. Data nyata atau fakta yang diterima diinterpretasi pribadi, tetapi akan tetap menghasilkan keputusan akhir yang mengarah atau berorientasi pada pengaruh lingkungan.

Sikap kreatif merupakan sikap yang juga perlu diteladani oleh pembaca karena di dalam lingkungan masyarakat, ide-ide kreatif akan mendukung seorang anak untuk berpikir secara produktif.

4. Simpulan

Tokoh dalam novel seri anak memiliki dominasi tipe kepribadian ekstrover. Tipe kepribadian ekstrover dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Namun, terdapat tipe kepribadian yang juga diinterpretasi secara pribadi yakni berupa tipe kepribadian ekstrover-pengintuisian. Meskipun demikian, hasil keputusan terakhir akan tetap dipengaruhi oleh lingkungannya.

Tokoh anak pada novel seri anak memiliki empat tipe kepribadian, yakni ekstrover-pikiran berupa objektif yang menghasilkan ide, ekstrover-perasaan berupa mudahnya menyesuaikan diri yang berkaitan dengan penilaian yang diterima secara luas, ekstrover-penginderaan berupa realistis dan menyenangkan yang dihasilkan dari rangsangan pancaindera, dan ekstrover-pengintuisian berupatingkah yang berubah-ubah dan kreatif yang dihasilkan melalui persepsi individu berdasarkan fakta.

Novel seri ini merupakan novel yang sangat direkomendasikan terutama bagi anak-anak untuk meneladani sikap-sikap positif tokohnya. Sikap-sikap tersebut akan dapat mengembangkan kepribadian yang positif bagi dirinya serta lingkungan sekitarnya. Selain itu, penggunaan diksi asing juga dapat bermanfaat bagi anak untuk menambah kosakata yang lebih bervariasi.

Daftar Pustaka

- Anatol, G. L. (2011). Children's and young adult literatures. *The Cambridge History of African American Literature*, 619–654.
<https://doi.org/10.1017/CHOL9780511780967.026>
- Feist, G. (2014). *Teori Kepribadian*. (Astiani Melly, Ed.) (Edisi 7). Jakarta: Salemba Humanika.
- Hall, C. (2005). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. (Supratikna, Ed.). Yogyakarta: Kanisius Media.
- Hunt, P. (2005). Introduction: The expanding world of Children's Literature Studies. *Understanding Children's Literature: Second Edition*, 1–14.
<https://doi.org/10.4324/9780203968963>
- Irawati, R. P., & Purwani, N. (2013). Nilai-nilai Moralitas dan Budaya Asing dalam Sastra Anak Terjemahan Melalui Pemaknaan Sastra Anak. *Lingua*, IX(1), 46.
- Jung, C. G. (1976). *Psychological Types*. (M. Fordham, G. Adler, W. Mcguire, & R. F. C. Hull, Eds.) (6th ed.). New York: Princeton University Press.
- Jung, C. G. (1986). *Menjadi Diri Sendiri: Pendekatan Psikologi Analitis*. (A. Cremers, Ed.) (Edition 2). Jakarta: PT. Gramedia.
- Khairunnisa, M. F. (2013). *Hwaiting: From Seoul to Beijing*. Bandung: Mizan Media

- Utama.
- Khairunnisa, M. F. (2014). *Hwaiting: Dream Comes True*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Khairunnisa, M. F. (2016). *Little Ballerina: Ketika Si Tomboi Belajar Balet*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Khairunnisa, M. F. (2017). *Little Ballerina: Goes to Italy*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2004). Sastra Anak: Persoalan Genre. *Humaniora*, 16(2), 107—122. <https://doi.org/10.22146/jh.v16i2.811>
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra anak dan pembentukan karakter. *Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 25—40. Retrieved from https://eprints.uny.ac.id/1553/1/03BURHAN_EDIT.pdf
- Romadhon. (2015). *Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata Karya Suparto Brata : Kajian Psikologi Sastra*. Digilib Unnes. Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/21313/1/2111409003-s.pdf>
- Sayekti, O. M. (2015). Sastra Anak untuk Membangun Budaya Literasi. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(1), 221—227. Retrieved from jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/793
- Semiun, Y. (2013). *Teori-teori Kepribadian*. (Koratno Dwi, Ed.) (Edisi 1). Yogyakarta: Kanisius Media.
- Sharp, D. (1987). *Types personality*. (V. Cowan, Ed.). Canada: Inner City Books.
- Suprpto, L., Andayani, & Waluyo, B. (2014). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(3), 1—15.
- Tripungkasi, S. Y. (2013). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar melalui Karya Sastra Cerita Rakyat sebagai Salah Satu Bentuk Pengenalan Budaya Nusantara. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra III*, 518—521.